

STRUKTUR ANALISIS SINTESIS DALAM *CONTEXTUAL TEACHING* PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SDN CIBUBUR 10 JAKARTA TIMUR

Venti Mawarni¹, Yuliwati^{2**}
venti@stkipkusumanegara.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
STKIP Kusuma Negara, Jakarta
*Dana Hibah PDP Tahun anggaran 2019

Abstrak

Proses pembelajaran keterampilan berbahasa Inggris umumnya tidak terintegrasi secara tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi proses belajar mengajar Bahasa Inggris yang sukses dengan metode *Structural, Analytic and Syntactic Process* (SAS) dalam pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) di SDN 10 Cibubur Jakarta Timur. Proses *structural* adalah membaca kalimat dengan bantuan gambar, kemudian, kalimat-kalimat itu dipisahkan menjadi kata-kata dan juga suku kata sebagai bagian dari *Analytic*. *Syntactic Process* adalah untuk menggabungkan suku kata menjadi kata-kata dan kalimat. Selanjutnya, CTL adalah pendekatan pembelajaran yang mencakup beberapa tahap proses yang dimulai dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah dikuasai, pembelajaran dalam rangka memperoleh dan mengembangkan pengetahuan baru, Pemahaman pengetahuan yang tidak hanya menghafalnya tetapi dipahami dan diyakini, menerapkan atau mempraktikkan pengetahuan untuk mengetahui perubahan perilaku sebagai pengalaman perilaku dan melakukan refleksi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi terhadap siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 10 Cibubur Jakarta Timur. Strategi penyelidikan penelitian melibatkan domain, taksonomi, komponen dan budaya. Hasil dari penelitian adalah pertama, guru sebagai konsep tor mampu lebih kreatif untuk mentransfer materi topik pelajaran menggunakan beragam peralatan mengajar untuk membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka seperti dalam target bahasa. Kedua, Kurikulum dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa yang kontekstual dari beberapa sumber buku, kartu bergambar dan ensiklopedia. Ketiga, proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di kelas tetapi di ruang lain seperti perpustakaan, laboratorium bahasa, akses multimedia bahkan di kantin untuk mendukung kontekstual topik materi pelajaran.

Kata kunci: kurikulum, lingkungan bahasa, pembelajaran, pengajaran kontekstual, sas.

Abstract

Integrative English language skill learning process generally is not taught appropriately. The purpose of the research is to explore the successful English teaching learning process with method of Structural, Analytic and Syntactic Process (SAS) in Contextual Teaching Learning (CTL) approach in State Elementary School Cibubur 10 East Jakarta. Structural process is reading sentence with picture helps, then, those sentences are twisted into words and also syllable as part of Analytic. Syntactic process is conjoining the syllables into words and sentences. Additionally, CTL is a learning approach covering some stages of process beginning with utilizing student prior knowledge, process of acquiring and developing new knowledge, knowledge understanding which includes both memorizing and believing, and applying it in real life as the result of reflection of the knowledge. This research employs ethnography method toward students of the second grade of State Elementary School Cibubur 10 Jakarta. The strategy of data inquiry involves the domain, taxonomy, component and culture. The result of the research are, first, the teacher as a concept or is more creative to transfer the topic material using variety of tools to make the students are interested and motivated to express what is in their mind as in target language. Second, the curriculum is developed based on the contextual students' need from books, flashcards and encyclopedia. Third, the teaching learning process are conducted not only in class but in other rooms such as library, language laboratory, multimedia access even in canteen to support the contextual of learning material topics.

Key words: contextual teaching, curriculum, language environment, learning, sas.

PENDAHULUAN

Dahulu masyarakat beranggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai pada usia 7 tahun, namun anggapan itu sudah bergeser, pendidikan dapat diberikan sejak usia dini. Dari taraf perkembangan kognitif serta cara belajar anak usia 7 tahun dapat dikelompokkan ke dalam golongan yang berumur 0-9 tahun. Alam mereka adalah bermain yang sama sekali tidak bersifat formal (Kemendikbud, 2012). Menurut Crain (2007),

perkembangan peserta didik dalam empat (4) tahun pertama seluruh kapasitas kecerdasan dimanfaatkan dalam pengembangan kemampuan berbahasa di kelas-kelas awal. Sambil bermain peserta didik belajar membaca huruf, kata, dan kalimat.

Keterampilan berbahasa di dalamnya harus memuat kemampuan bahasa yang dapat meningkatkan berbagai pengetahuan, mengapresiasi seni, serta

mengembangkan diri secara berkelanjutan. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan pada empat keterampilan yaitu kemampuan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Edge, 2013). Saat ini, untuk di sekolah-sekolah dasar, pelajaran bahasa Inggris masih diajarkan *include* dalam satu kesatuan tema lalu langsung diajarkan 4 keterampilan tersebut, sehingga untuk mengetahui penguasaan keterampilan tersebut dapat dilihat sebagai hasil pembelajaran peserta didik dalam pelajaran bahasa Inggris (Kemendikbud, 2012).

Untuk mencapai keterampilan tersebut di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (Hamzah, 2018). Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar (Edge, 2013).

Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi di mana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung (Dodge, 2017). Dodge menyebutkan bahwa terdapat 5 strategi pembelajaran, yaitu (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi peserta didik, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan. Berdasarkan kelima komponen strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dodge dan Colker, maka seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan memotivasi Peserta didik

untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan materi yang sedang diajarkan di kelas misalnya materi “membaca” yang pada sekolah dasar di lakukan secara *include* (4 keterampilan sekaligus).

Berpijak dari hal di atas, penulis melihat suatu pengajaran dan pembelajaran kelas awal di sekolah dasar sebaiknya yang memotivasi peserta didik pada adanya (1) keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi atau adanya pengalaman langsung, (2) meningkatkan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, (3) menerapkan teori yang didapat dalam kehidupan nyata.

Kegiatan pembelajaran yang mengacu pada hal tersebut ada dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Dalam CTL, kegiatan mengarah pada konsep dasar tersebut diatas, dan memiliki lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yaitu; (1) dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activity knowledge*); (2) pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), dengan maksud pelajaran tidak untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini; (4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*) untuk mengetahui perubahan perilaku sebagai pengalaman langsung; (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) (Brown, 2015).

Sekolah Dasar Negeri Cibubur 10 Jakarta Timur, memasukkan pelajaran bahasa Inggris pada seluruh level atau tingkatan pada peserta didiknya. Peserta didik dari kelas satu sampai kelas enam mendapatkan pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal (mulok).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan pendekatan CTL pada sekolah dasar dapat diterapkan dengan pengenalan unit bahasa terbesar terlebih

dahulu (kalimat, wacana) baru kemudian mengenalkan kata, suku kata, sampai dengan huruf-huruf atau bunyi-bunyi bahasa. Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan bahasa Inggris yang dimulai dengan langkah mendengar, lalu menirukan, selanjutnya membaca dan menulis dengan langkah bercerita sambil menunjukkan gambar pendukung. Setelah itu peserta didik diajak untuk membaca gambar tersebut, yang dilanjutkan dengan membaca kalimat yang ada di bawah gambar. Selanjutnya gambar di lepas atau diambil dan tinggal kalimatnya. Peserta didik berlatih membaca kalimat tanpa bantuan gambar (*structural process*). Kalimat tersebut lalu dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf-huruf (*analytic process*). Langkah terakhir adalah menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (*synthetic process*). Metode ini disebut metode SAS (Struktur Analisis Sintesis).

SDN Cibubur 10 Jakarta Timur berupaya menerapkan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik. Guru berupaya semaksimal mungkin untuk menyesuaikan materi dengan apa yang ada pada diri peserta didik saat pelajaran berlangsung. Misalnya; ketika materi Diri Sendiri dengan sub pokok bahasan *Clothes*, maka guru memulai materi dengan menunjukkan pakaian yang sedang dipakai peserta didik, kemudian berlanjut pada pakaian yang digunakan saat di rumah, bermain, tidur dan sebagainya. Hal ini menunjukkan keterhubungan antara materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pengalaman dan pengetahuan awal peserta didik dapat digunakan sebagai jembatan untuk mendapatkan materi selanjutnya dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur, karena peneliti mengetahui dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta

didik, memberikan keaktifan dan pengalaman bagi peserta didik akan meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara akademik, personal, intrapersonal dan sosial. Lebih luas lagi peneliti ingin mengetahui bagaimanakah proses pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik SAS dalam CTL yang di laksanakan pada peserta didik kelas II di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur.

KAJIAN TEORETIS

Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam proses pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terjadi dalam satu kesatuan waktu dengan pelaku yang berbeda. Dua kegiatan tersebut kegiatan guru dan kegiatan peserta didik (Hadley, 2011). Pelaku belajar adalah peserta didik sedangkan pelaku pengajar adalah guru. Upaya pemilihan, penetapan dan pengembangan variabel, pembelajaran bahasa Inggris haruslah berpijak pada empat hal penting yang dikelompokkan ke dalam variabel kondisi pembelajaran, (1) yaitu: tujuan yang ingin dicapai, (2) apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) bagaimana karakteristik peserta didik yang belajar (Reigeluth, 2013).

Pembelajaran bahasa Inggris menurut Yamin merupakan bagian dari pendekatan instruksional, yang berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Yamin, 2016).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan para ahli di atas, pembelajaran dapat diartikan sebagai bagian dari pendekatan atau cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata peserta didik, yang disajikan secara sistematis berdasarkan pendekatan, desain, dan prosedur untuk

mencapai suatu tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Untuk merealisasikan pembelajaran yang efektif dan efisien, perlu didukung pemahaman pembelajar tentang, pendekatan, desain, dan prosedur yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam pembelajaran.

Peran Peserta Didik

Peserta didik merupakan sasaran yang akan dibelajarkan oleh guru atau pembelajar. Peserta didik sebagai titik sentral belajar, peserta didik lebih aktif mencari dan memecahkan permasalahan belajar, dan guru membantu dalam mengatasi kesulitan belajar yang menjadi kendala pada diri peserta didik, kesulitan dalam memahami dan memecahkan permasalahan (Yamin, 2016).

Peserta didik yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) pelajar yang baik menemukan caranya sendiri dalam belajar, (2) pelajar yang baik mengorganisasikan informasi tentang seputar bahasa, (3) kreatif dan melakukan eksperimen dengan bahasa yang sedang dipelajari, (4) melakukan dan mencari pendekatan untuk melatih menggunakan bahasa di dalam maupun di luar kelas, (5) belajar menerima ketidakteraturan dan mengembangkan pendekatan untuk membuat pengertian bahasa target tanpa memahami arti setiap kata, (6) menggunakan *mnemonic* (sajak, gabungan kata, untuk mengingat apa yang telah dipelajari), (7) melakukan kesalahan dalam pekerjaan atau saat latihan, (8) menggunakan pengetahuan linguistis, termasuk pengetahuan bahasa pertama mereka dalam menguasai bahasa kedua, (9) memberikan konteks akan menolong mereka dalam penguasaan bahasa, (10) belajar membuat tebakan yang cerdas, (11) belajar dalam penggalan-penggalan bahasa sebagai bagian dari keseluruhan, (12) belajar teknik menghasilkan atau mempraktikkan, dan (13) belajar pidato dengan teknik yang berbeda dan menulis, dan belajar memvariasikan bahasa mereka

sesuai dengan situasi formal (Nunan, 2016).

Peran Guru

Peran guru adalah menciptakan lingkungan yang positif dan suportif, “...*the teacher is the ultimate key to educational change and school improvement*” (Richard, 2017). Dengan demikian keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Guru harus dapat melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, profesional, memiliki harapan tinggi terhadap profesi peserta didiknya. Brown merinci peran guru sebagai berikut: (1) pendamping utama para siswa; (2) sebagai aktor intelektual yang selalu ada dibelakang layar; (3) sebagai aktor dalam membesarkan hati para peserta didik; (4) dirasakan kehadirannya karena tidak menganggap penting lagi popularitas, kedudukan dan kekuasaan; (5) menilai proses yang bersifat transformasi; (6) mengarah pada dunia yang akan datang; (7) penyelaras spiritualitas hati nurani; (8) kehidupan utama guru adalah aktualisasi dan orientasi; dan (9) belajar dari dirinya sendiri (Brown, 2015) Guru berperan sebagai penganalisis kebutuhan, pengadaan materi, motivator, pengorganisasi dan pengontrol sikap peserta didik, demonstrator, pengembang bahan ajar, pelaku monitor peserta didik dan pembimbing sekaligus sebagai teman peserta didik.

Kurikulum dan Silabus Pembelajaran Bahasa Inggris

Kurikulum mengandung arti sebagai seperangkat kegiatan belajar melalui bermain yang dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam rangka mengembangkan seluruh potensi perkembangan yang dimiliki oleh setiap peserta didik (Dodge, 2017). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan belajar serta cara yang digunakan

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Brown, 2015). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan silabus menurut Badan Standar nasional Pendidikan (BSNP), adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup; standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (BSNP, 2016). Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh guru dengan mengenali karakteristik, kondisi dan lingkungan peserta didik dengan langkah berikut: (1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar; (2) mengidentifikasi materi pokok yang menunjang pencapaian kompetensi dasar; (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran; (4) merumuskan keterkaitan pencapaian kompetensi; (5) penentuan jenis penilaian; (6) menentukan alokasi waktu; (7) menentukan sumber belajar.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris

Tujuan pembelajaran adalah suatu perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai dalam diri peserta didik (BSNP, 2016). Pembelajaran itu sendiri memiliki tujuan, yang oleh Cruickshank disebutkan bahwa “*An instructional objective describes what learners must know and be able to do*” (Cruickshank, 2014). Dalam mempelajari bahasa asing, Rivers menjelaskan bahwa paling tidak ada tujuh tujuan mempelajari bahasa asing, yaitu: 1) untuk mengembangkan kekuatan intelektual peserta didik; 2) untuk menambah wawasan budaya baru; 3) untuk menambah pemahaman peserta didik bagaimana sebuah bahasa berfungsi; 4) untuk mengajarkan peserta didik membaca wacana dalam bahasa lain sehingga timbul

pemahaman informasi baru; 5) untuk memberikan pengalaman dalam mengungkapkan ekspresinya dalam bahasa lain secara linguistik, kinestetik, dan budaya; 6) untuk membantu memahami cara hidup dan berpikir dari orang-orang yang menggunakan bahasa; dan 7) untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berkomunikasi secara lisan dan tulisan (Rivers, 2011). Keterampilan berbahasa yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) bahasa Inggris di lingkungannya.

Materi Pelajaran dan Media Pembelajaran Bahasa Inggris

Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan pokok bahasan yang akan disampaikan dan dibelajarkan guru kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik berdasarkan kurikulum yang berlaku (Richard, 2017). Materi pelajaran tidak hanya diperoleh dari buku teks semata, namun diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan pokok bahasan. Materi pelajaran yang diperoleh dari media cetak adalah majalah, surat kabar, buku cerita, brosur, ataupun stiker. Sedangkan materi pelajaran yang bersumber dari media elektronik adalah internet, televisi, maupun VCD.

Peran bahan pelajaran sebagai penyedia latihan-latihan merupakan peran yang dimainkan oleh bahan pelajaran yang berbentuk buku teks, majalah, dan koran untuk melatih penguasaan peserta didik terhadap bahasa tulis. Kaset, video, CD digunakan untuk melatih penguasaan peserta didik terhadap bahasa lisan.

Media Pembelajaran Bahasa Inggris

Media merupakan bagian dari sumber belajar yang dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam memudahkan peserta didik untuk memahami materi ajar (Harmer, 2010). Dengan demikian media pada dasarnya digunakan untuk

mendukung pencapaian tujuan dari proses kegiatan belajar mengajar yang kondusif serta peningkatan kreativitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan penciptaan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Seorang guru bahasa haruslah menggunakan berbagai variasi media pembelajaran agar bisa memberikan peserta didik secara aktif untuk penguasaan topik tertentu.

Sistem Pembelajaran bahasa Inggris

Sistem pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Sistem pembelajaran mengandung beberapa prinsip tertentu dan proses pembelajarannya dilaksanakan dengan sistem belajar yang berpusat pada peserta didik dan kontekstual namun tidak menghilangkan rasa *fun* (kegembiraan), sehingga membutuhkan prinsip-prinsip: (1) memberikan bimbingan dan pembinaan sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangan peserta didik, (2) memberikan rasa gembira pada peserta didik dengan prinsip belajar dengan cara bermain, (3) memupuk rasa keberanian dalam melakukan kegiatan dan menghindari petunjuk atau bantuan yang dapat merusak perkembangan peserta didik dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil, (4) memberikan rangsangan dan bimbingan kepada peserta didik untuk menemukan teknik atau cara-cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan bermacam-macam media aktif (Kemendikbud, 2012). Melalui bermain peserta didik dapat melatih kemampuan bahasanya dengan cara: mendengarkan beraneka bunyi, mengucapkan kata, memperluas suku kata, berbicara sesuai dengan lafal yang jelas, dan sebagainya.

Metode dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris

Metode Pembelajaran Bahasa Inggris

Metode SAS (struktur analisis sintesis) dimulai dengan langkah membaca

dan menulis dengan langkah bercerita sambil menunjukkan gambar pendukung. Setelah itu Peserta didik diajak untuk menyebutkan gambar tersebut, yang dilanjutkan dengan membaca kalimat yang ada di bawah gambar. Selanjutnya gambar di lepas dan tinggal kalimatnya (proses struktural). Kalimat tersebut lalu dianalisis menjadi kata, suku kata, huruf-huruf (proses analitik). Langkah terakhir adalah menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (proses sintetik).

Metode SAS tersebut diciptakan untuk memperbaiki pengajaran membaca. Ada beberapa alasan yang mendasari, yaitu: (1) pada dasarnya bahasa itu ucapan bukan tulisan. (2) Unsur kata yang terkecil yang bermakna ialah kalimat. (3) Setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa lain. (4) Pada waktu mulai bersekolah, setiap anak telah menguasai struktur bahasa ibunya. (5) Bahasa ibu itu dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut. (6) Potensi dan pengalaman bahasa itu perlu dikembangkan di sekolah. (7) Melalui pendidikan di sekolah peserta didik dilatih mencari dan memecahkan masalah. (8) Dalam mengamati sesuatu manusia lebih dahulu melihat strukturnya atau sosok keseluruhannya. (9) Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu sehingga ia ingin mengupas, memasak atau membongkar sesuatu.

Metode SAS ini dilaksanakan dalam dua periode yang pertama ialah periode tanpa buku dan periode dengan buku. Dua tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut yaitu: (1) *Pembelajaran tanpa Buku*; Pembelajaran membaca permulaan tanpa buku berlangsung pada awal-awal anak bersekolah pada minggu-minggu pertama mereka duduk dibangku sekolah. Hal ini dapat berlangsung kira-kira 8-10 minggu.

Kemudian setelah itu guru dapat memilih variasi-variasi kegiatan belajar mengajar berikut ini; (a) menunjukkan

gambar pada peserta didik; lalu (b) menceritakan gambar; kemudian (c) peserta didik bercerita dengan bahasa sendiri; (d) memperkenalkan bentuk-bentuk huruf (tulisan) melalui bantuan gambar; (e) membaca tulisan gambar; (f) membaca tulisan tanpa gambar; (g) memperkenalkan huruf, suku kata, kata atau kalimat dengan bantuan kartu (*flash card*). (2) *Pembelajaran dengan Menggunakan Buku*; Ada beberapa tawaran alternatif langkah pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan buku. Dengan demikian, peserta didik tidak berangkat dari kondisi nol. Membaca bermacam-macam, yaitu; (a) membaca buku pelajaran; (2) membaca buku, komik, dan majalah; kemudian (3) membaca susunan bacaan bersama antara guru dan peserta didik; serta (4) membaca susunan bacaan dari peserta didik (kelompok atau perseorangan).

Pendekatan Pembelajaran Bahasa Inggris

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching*) dalam pembelajaran bahasa Inggris mengarah kepada: (1) konstruktivisme. Pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.; (2) menemukan (*inquiry*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik dari menemukan sendiri; (3) bertanya (*questioning*). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik; (4) masyarakat belajar (*learning community*). Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu; (5) pemodelan (*modeling*). Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru; (6) refleksi (*reflection*). Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya dengan pengetahuan yang

baru; (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Reigeluth, 2013).

Sistem Penilaian

Penilaian dilaksanakan secara otentik artinya penilaian terintegrasi dalam proses pembelajaran bahasa dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang sesuai dengan tujuan dan proses serta pengalaman belajar peserta didik agar tidak sekedar mengukur pencapaian hasil belajar bahasa, namun sebuah proses yang sistematis yang diawali dengan pengidentifikasian hasil belajar agar fungsi penilaian yang lebih efektif bagi perbaikan belajar peserta didik dan berakhir dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan (Brown, 2012). Dengan mengetahui kekurangan yang ada pada diri setiap peserta didik diharapkan dapat termotivasi untuk belajar yang lebih baik.

Lingkungan Kebahasaan

Lingkungan kebahasaan adalah, tempat yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh dan mempelajari bahasa target yang sedang dipelajarinya, dalam suasana dan iklim belajar yang kondusif (Kemendikbud, 2012). Bila terbentuk suatu iklim belajar yang kondusif dan menarik, maka proses pembelajaran yang berujung pada tujuan pembelajar yang mudah tercapai. Dalam berinteraksi, mereka akan melakukan suatu tindakan agar bisa memecahkan masalahnya dan disinilah terjadi proses belajar (Dodge, 2017). Proses belajar dalam memperoleh pengetahuan yang baru merupakan pengetahuan yang secara aktif disusun oleh peserta didik sendiri.

Pada awalnya, hal ini terjadi berkaitan dengan benda-benda konkret yang ada disekitarnya, kemudian masuk dalam pikirannya, dan diikuti dengan melakukan suatu tindakan, selanjutnya tindakan itu dicerna dan dipahami. Dengan cara itu, apa yang ada di dalam “pikiran” terlihat sebagai sesuatu yang diperoleh dari tindakannya (*action*), lalu “pikiran” berkembang dan tindakan serta

pengetahuan siswa akan beradaptasi dan terbentuklah sesuatu yang baru. Hal-hal yang baru inilah, yang akan diterapkan sebagai pengetahuan dirinya di dalam lingkungan kebahasaan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas II di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur. Penelitian dilakukan selama delapan bulan, dari bulan Maret s.d. Oktober 2019.

Metode dan Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan semua aspek-aspek budaya yang ada dalam pembelajaran bahasa Inggris berbasis pembelajaran kontekstual pada siswa kelas II di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur. Penelitian etnografi mendeskripsikan apa-apa yang dilakukan orang, apa-apa yang diketahui orang, dan apa-apa yang dibuat dan digunakan orang. Deskripsi muncul setelah terlebih dahulu memahami aspek-aspek budaya tersebut berdasarkan sudut pandang budaya orang-orang atau kelompok masyarakat yang diamati, bukan dari sudut pandang budaya si peneliti. Perilaku di sini adalah perilaku subjek yang diteliti terutama guru dan peserta didik yang sedang terlibat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas (Spradley, 1980).

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini data mengenai proses pembelajaran bahasa Inggris, yang mencakup; kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran, sistem pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, media dan alat bantu belajar, materi pembelajaran, peran guru, sistem penilaian dan lingkungan

kebahasaan, berupa catatan lapangan dari hasil observasi, hasil wawancara, keterangan-keterangan dan dokumen administratif pada saat kegiatan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu: (1) peristiwa. Peristiwa merupakan situasi yang ada pada proses kegiatan pembelajaran bahasa Inggris berlangsung; (2) informan. Informan yang baik adalah seorang yang dapat membantu etnografer. (Spradley, 1980) yaitu, wali kelas II, Guru, dan Kepala sekolah.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan; observasi, wawancara, kajian dokumen dan rekaman. Prosedur pengumpulan data sesuai *flowchart* berikut.



Grafik 1. Alur Penelitian

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, satuan uraian dasar sehingga ditentukan tema dan

dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Menurut Spradley teknik analisis menggunakan: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan terakhir analisis budaya.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpul memiliki keabsahan dan tingkat keterpercayaan yang tinggi. Keabsahan data memiliki kriteria *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Bogdan, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris

Kurikulum yang digunakan di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur mengacu kepada kurikulum 2013 yang sudah mengembangkan tema dari kelas I sampai dengan kelas VI. Keunikan pengembangan kurikulum di sekolah ini adalah, pada pembelajaran bahasa Inggris dikembangkan dari kelas I sampai dengan kelas III dengan pendekatan kontekstual dipadu pengalaman langsung.

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran. Pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut; berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman langsung, tidak terjadi pemisahan mata pelajaran, menyajikan konsep yang terpadu dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, proses pembelajaran mudah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, dan menggunakan prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tujuan pendidikan sekolah tentunya disesuaikan dengan kekhasan, kondisi dan potensi di setiap sekolah masing-masing, satuan pendidikan dan peserta didik. Khusus untuk pengembangan mata pelajaran bahasa Inggris, guru menetapkan kegiatan bahasa

Inggris sebagai salah satu kegiatan yang dikembangkan pada pendalaman materi dan pengembangan diri yang diajarkan pada setiap hari sabtu, pada pukul 10:00 sampai pukul 12:00. Jadi pengembangan silabus di sekolah ini dilakukan agar peserta didik mampu menggali potensi yang dimiliki yang disesuaikan dengan perkembangan dunia. Hal ini tentu saja dilakukan dengan pertimbangan untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik sesuai dengan orientasi belajarnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di SDN Cibubur 10.

Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Asing

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris meliputi tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut: Tujuan umum pembelajaran bahasa Inggris di kelas II, mengantarkan peserta didik untuk mampu berinteraksi dalam bahasa Inggris sesuai dengan tingkatan usia peserta, sebagai upaya pengembangan kreativitas peserta didik menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan khusus: memiliki kemampuan untuk menyebutkan kosa kata sederhana pada *pronunciation* yang tepat, dapat menuliskan kosa kata menjadi kalimat, dan berbicara bahasa Inggris secara sederhana.

Dalam pelafalan ini, guru menerapkan pengulangan yang dilakukan guru secara berulang-ulang dan diikuti peserta didik, membuat peserta didik mampu melafalkan kata-kata dengan benar. Sedangkan dalam memahami isi teks dalam bahasa Inggris terlihat, pada saat peserta didik menterjemahkan teks yang dibacanya ke dalam bahasa Indonesia.

Proses Pembelajaran Bahasa Inggris

Proses pembelajaran bahasa Inggris di SDN Cibubur 10 merupakan muatan lokal, sehingga proses pembelajaran terlepas dari pembelajaran tematik. Semua

peserta didik diberi kesempatan untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan berargumentasi, diawali dengan memotivasi peserta didik dengan cara bercerita yang dilakukan oleh guru atau salah seorang peserta didik di depan kelas. Kegiatan inti merupakan proses dan pengalaman belajar di dalam maupun di luar kelas, dan kegiatan akhir dilakukan untuk merefleksi. Kegiatan inti pembelajaran merupakan pelaksanaan pembelajaran yang sesungguhnya, di mana guru dan peserta didik berinteraksi dalam pengalaman belajar yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Tahap ini dimulai dengan menginformasikan peserta didik tentang topik dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kemudian membahas materi pelajaran secara klasikal, mendiskusikan pokok bahasan secara kelompok, dan meminta peserta didik memberi solusi pada pokok bahasan secara individual. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pokok bahasan yang sedang dibelajarkan.

Metode dan Pendekatan yang Digunakan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, khususnya di rombongan belajar kelas rendah yaitu kelas II, metode mengajar yang dipakai atau dipraktikkan oleh guru adalah metode SAS yaitu Struktural Analisis dan Sintetik. Pada SAS, peserta didik dilatih mengetahui kosa kata dengan bantuan gambar dan mendengar dari pelafalan dari guru (proses struktural). Kata tersebut lalu dianalisis menjadi suku kata, huruf-huruf/sesuai dengan pelafalannya (proses analitik). Langkah terakhir adalah menggabungkan kembali huruf-huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat (proses sintetik).

Berdasarkan pengamatan peneliti, dengan menggunakan metode SAS guru tidak menemui kesulitan di dalam mentransfer materi kepada peserta didik.

Ketika ini terjadi, peserta didik akan merasa tertarik untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam bahasa Inggris (target) karena mereka termotivasi dan tidak terikat pada aturan tata bahasa. Peserta didik mampu mengungkapkan kalimat dalam bahasa Inggris secara otomatis atau natural.

Pada umumnya peserta didik di kelas II sudah mampu memahami komunikasi yang dilakukan guru bahasa Inggrisnya dalam berinteraksi, karena guru berkomunikasi ditekankan pada bahasa gesture tubuh dan kadang diterjemahkan kembali dalam bahasa Indonesia. Namun untuk menjelaskan materi yang penting biasanya guru menggunakan bahasa Indonesia lebih dahulu, setelah itu membuat kesimpulan dalam bahasa Inggris dan diulang kembali juga dalam bahasa Inggris, sehingga peserta didik benar-benar memahami konsep materi tersebut. Pada kenyataannya, metode pembelajaran SAS dengan pendekatan kontekstual memang seringkali dilakukan, peserta didik lebih banyak terlibat aktif. Hal ini dikarenakan, setelah guru melafalkan beberapa kosa kata yang dibantu gambar (flash card), dilanjutkan dengan bercerita seputar dari kosa kata-kosa kata yang sudah disebutkan sebelumnya. Mereka juga aktif mendengarkan pelafalan yang disampaikan guru dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dengan meniru pelafalan guru dan satu fokus yang dikonsentrasikan oleh peserta didik.

Namun peneliti melihat bahwa kenyataan di lapangan guru bahasa Inggris di sekolah ini lebih menyenangi *direct-instruction* (pengajaran langsung) yang diselingi dengan metode bercerita. Hal positif yang sering dilakukan oleh guru adalah memberi kesempatan yang seluasnya kepada peserta didik untuk lebih berinteraksi (ngobrol dengan gurunya) sesuai dengan cerita yang dibuat guru

sehingga mereka merasa seperti bermain saat belajar.

Dari temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Inggris di kelas II menerapkan metode SAS yang sudah dikembangkan (dimodifikasi) sesuai dengan kondisi peserta didik dan materi yang sedang diajarkan. SAS (Struktur Analisis Sintetik) sebenarnya adalah metode membaca bahasa Indonesia, namun guru bahasa Inggris di SDN Cibubur 10, memodifikasikan metode ini untuk mengajarkan kosa kata pada peserta didik.

Hasil pengamatan penelitian menunjukkan, beberapa peserta didik melakukan apa yang diharapkan guru, namun ada yang masih menjawab kosakata yang dimaksud dalam bahasa Indonesia, ini membuktikan bahwa peserta didik tersebut mengerti maksud pertanyaannya, namun belum berani mengucapkan kosakata dengan bahasa Inggris. Mayoritas peserta didik mengerti dan mampu menjawab kosakata-kosakata dalam bahasa Inggris, bahkan ada yang sudah meniru kalimat sederhana guru. Proses *Immitation* menghasilkan kemajuan pesat, hal ini terlihat pada peserta didik yang mudah menyerap dan meniru setiap perkataan guru tentang materi yang diajarkan.

Materi Pembelajaran Bahasa Inggris

Pemilihan materi pelajaran bahasa Inggris di kelas II SDN Cibubur 10 Jakarta Timur disesuaikan dengan tujuan pengajaran bahasa Inggris yang akan dicapai di dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi pelajaran yang akan diberikan ditentukan oleh tujuan apa yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk mencapai tujuan ini, setiap materi atau bahan ajar disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan di kelas II.

Materi pelajaran merupakan pokok bahasan yang disampaikan dan diinformasikan kepada peserta didik, yang sudah diseleksi oleh tim guru melalui

musyawarah guru-guru bahasa Inggris dan kepala sekolah. Materi pelajaran diperoleh bukan hanya dari buku yang sudah ditetapkan, tetapi juga dari buku cerita, koran, VCD, ensiklopedia, maupun dari internet.

Dalam pengajarannya di kelas guru menggunakan buku teks sebagai salah satu sumber belajar. Buku tersebut adalah *MEMO (Mastering English Modern) for elementary students*, penerbit Media kreasi, tahun 2019 dan *Learn English with TITO*, kurikulum terbaru for *Elementary School*, penerbit Mutiara Permata Bangsa, 2019.

Pada kompetensi berbicara (*speaking*), unit tersebut menyajikan beberapa tema atau pokok bahasan yang berhubungan dengan ungkapan bahasa. Materinya disajikan dalam bentuk model-model dialog yang memuat ungkapan bahasa. Setelah itu ada latihan yang menuntut peserta didik untuk melengkapi huruf atau melakukan dialog sederhana dengan kalimat mereka sendiri. Ada juga latihan-latihan pengucapan huruf, kata, maupun intonasi pada bagian akhir latihan.

Media Pembelajaran yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Pemakaian media pembelajaran bahasa Inggris di SDN Cibubur 10 Jakarta diserahkan sepenuhnya kepada guru-guru yang mengajar bahasa Inggris. Hal yang memang demikian karena kepala sekolah menilai bahwa penggunaan media pembelajaran yang dipakai oleh guru-guru disekolah itu memang sangat beragam dan semuanya dibuat menurut kreativitas mereka masing-masing. SDN Cibubur 10 Jakarta Timur berupaya menghadirkan fasilitas yang terbilang menunjang proses pembelajaran lewat menyediakan internet yang selalu dapat diakses kapan saja di dalam kelas, koleksi buku perpustakaan yang cukup lengkap.

Dalam setiap aktivitas pembelajaran guru maupun peserta didik berupaya menggunakan keunggulan multimedia untuk keefektifan hasil pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran yang sering digunakan oleh guru Inggris *flashcard*, foto, gambar dan objek (*realita*).

Peran Guru Sebagai Sumber dan Alat Bantu Belajar

Peran guru di SDN Cibubur 10 dalam pembelajaran bahasa Inggris kontekstual adalah sebagai perancang atau sumber belajar, motivator, fasilitator, pembimbing, pengarah, evaluator dan partner (mitra belajar) peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru yang mengajar di kelas II, mereka menyatakan pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik merupakan fokus utama pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Peserta didik diberdayakan untuk membangun kemandirian dan aktif dalam proses pembelajaran.

Peserta didik merupakan subjek pembelajaran dan target yang dibelajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik sebagai titik sentral belajar, lebih aktif mencari dan memecahkan permasalahan belajar, guru membantu kesulitan peserta didik yang mendapat kendala, dan kesulitan dalam memahami dan memecahkan permasalahan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa peserta didik di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur, dalam pembelajaran bahasa Inggris kontekstual, di samping berperan sebagai penemu dan *problem solver*, juga sebagai motivator dan kreator.

Untuk mengimplementasikan metode SAS, guru menggunakan alat bantu dengan media *flashcard*. Cara yang dilakukan guru dengan menunjukkan gambar yang ada di dalam card, kemudian mengucapkan apa yang terlihat digambar dengan kosakata bahasa Inggris, lalu

peserta didik menirukan, setelah semua isi kosakata dalam tema tersebut, guru akan menjelaskan kosakata tersebut secara kontekstual dan berterima sehingga sesuai dengan kehidupan peserta didik sampai peserta didik dapat merespon dengan baik hasil cerita guru. Selanjutnya guru baru mengurai kosakata tersebut secara SAS (struktur, analitik, dan Sintetik) guru melafalkan kosakata kemudian melafalkan tiap huruf dan kembali dilafalkan kosakata.

Secara kontekstual, kosa kata yang dipelajari selanjutnya digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung, awal dan menutup pelajaran, bahkan sering juga diluar pelajaran, seperti: saat di teras sekolah guru meminta peserta didik untuk mengambilkan buku, beliau mengatakan, “tolong ambilkan ‘*book*’ bahasa Inggris yang ada di meja ibu” atau “lihat ‘*flowers*’ di teras sedang mereka”. Peserta didik secara aktif mengikuti dan meniru setiap lafal berbahasa Inggris yang diucapkan oleh guru.

Sistem Penilaian Pembelajaran Bahasa Inggris

Sistem penilaian yang diterapkan di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur ini adalah dengan mencatat hasil kegiatan pembelajaran yang berlangsung setiap pertemuannya, baik dengan portofolio, hasil pekerjaan peserta didik. Untuk itu peserta didik harus memiliki dua buku tulis yaitu buku catatan dan buku latihan. Di dalam buku latihan ini ada skor-skor yang diberikan atas hasil pekerjaan peserta didik, dan di dalam buku catatan guru juga memberikan penilaian atas hasil catatan peserta didik. Hal ini dilakukan dengan dua manfaat yakni, yang pertama sebagai penilaian kerja peserta didik dan yang kedua sebagai *reward* yang diberikan oleh guru.

Penilaian dilakukan dengan melihat aspek-aspek yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang dibelajarkan sesuai dengan tema pada saat itu. Temuan mengenai penilaian dalam penelitian pada proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas II, guru selalu memberikan skor dan penilaian atas apa yang dihasilkan peserta didik, baik dalam buku catatan maupun dalam buku latihan. Selain itu ada penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik dalam bentuk portofolio, dan hasil ulangan peserta didik. Guru memiliki catatan-catatan observasi pada tiap pertemuan pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan sistem penilaian yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris di SDN Cibubur 10 ini sudah sesuai dengan prinsip penilaian yang dipersyaratkan pada sistem pembelajaran tuntas karena dilakukan secara terencana, berkesinambungan, dan terarah. Hal ini menunjukkan kelengkapan guru dalam memberikan skor dan penilaian kepada peserta didik dari seluruh keberhasilan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor, sesuai dengan kriteria kurikulum 2013 revisi 2018.

Lingkungan Kebahasaan yang Diciptakan sebagai Daya Dukung

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa lingkungan kebahasaan fisik yang tersedia di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur merupakan kelengkapan berupa sarana dan prasarana yang mendukung terjadinya interaksi komunikasi, sehingga kebahasaan berlangsung melalui perantaraan fisik tersebut. Misalnya: dalam mengajarkan kosakata bahasa Inggris sesuai benda-benda yang ada di lingkungan kelas, lingkungan sekolah dengan tema *my school, my classroom*. Inventaris gambar-gambar yang ada di ruang kelas juga merupakan lingkungan kebahasaan fisik.

Sedangkan lingkungan nonfisik di SDN Cibubur 10, merupakan suatu tempat terjadinya atau situasi budaya dan interaksi pembelajaran yang harmonis antara guru dengan peserta didik, antara peserta didik, antara peserta didik dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan. Situasi budaya dan interaksi pembelajaran yang harmonis dimaksudkan pada bagaimana stimulus respon yang baik antara guru dan peserta didik berjalan sesuai dengan kompetensi yang harus tercapai pada pembelajaran bahasa Inggris. Tidak ada tekanan, peserta didik bebas mengungkapkan kosakata dan kalimat bahasa Inggris yang diketahuinya, baik yang memang berasal dari guru ataupun yang mereka tahu dari sumber yang lain. Peserta didik memiliki kebebasan bertanya, bahkan kata-kata asing yang memang belum ada di tema pembelajaran.

Dari hasil pengamatan peneliti, secara keseluruhan di kelas II guru mampu membangkitkan minat peserta didik untuk berbahasa Inggris dengan adanya lingkungan kebahasaan yang dilakukan guru bahasa Inggris. Semua peribahasa yang ditempel di dinding ruang kelas diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, guru selalu mengungkapkannya terutama di akhir pembelajaran, sehingga peserta didik terbiasa mendengar kalimat-kalimat yang tertera di dinding dalam bahasa Indonesia dan guru mengucapkannya pada setiap pertemuan dalam bahasa Inggris, dan akhirnya peserta didik dapat menterjemahkan kalimat tersebut ke dalam bahasa Inggris tanpa melihat tulisannya. Dengan demikian, lingkungan kebahasaan di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dalam empat keterampilan berbahasa, lingkungan kebahasaan ini bisa memfasilitasi pada keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Lingkungan kebahasaan juga berpengaruh pada pembiasaan dan kepercayaan diri peserta didik untuk berbahasa Inggris.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang pembelajaran bahasa Inggris di kelas II SDN Cibubur 10 yang terdiri sembilan subfokus, pada dasarnya sangat baik dan efektif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Inggris; yaitu: (1) Kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas II, guru bahasa Inggris mengembangkan kurikulum menjadi silabus dan rencana-rencana pelaksanaan pembelajaran serta bahan pelajaran.

Kurikulum yang dikembangkan lebih menekankan pada kontekstual agar peserta didik dapat mengkomunikasikan situasi, benda-benda yang dilihat menjadi materi bahasa Inggris. (2) Tujuan dasar pembelajaran bahasa Inggris di kelas II ini sangat difokuskan pada kompetensi kontekstual terapan dalam pelajaran bahasa Asing. Literasi mencakup *performative, functional, informational, dan epistemic*. (3) Proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas II dalam penerapannya berproses meliputi tiga tahapan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal atau apersepsi dengan melalui permainan, cerita lucu atau pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk mengarahkan peserta didik pada materi yang akan diajar dengan mengingat materi yang lalu. (4) Metode SAS dan pendekatan *Contextual teaching* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris secara kontekstual dan berterima sesuai dengan konteks serta kondisi dan situasi keseharian sehingga menghasilkan kegiatan belajar yang menekankan pada aspek bagaimana bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi. (5) Materi pembelajaran bahasa Inggris. Pemilihan materi pelajaran yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di kelas II sangat ditentukan oleh karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Materi pelajaran dikembangkan dari berbagai sumber seperti buku, *flashcard* atau kartu bergambar, ensiklopedia, dan

internet yang sudah direkomendasikan oleh guru bahasa Inggris dan disetujui oleh kepala sekolah. (6) Media pembelajaran yang digunakan di kelas II SDN Cibubur 10 Jakarta Timur. Sarana dan prasarana serta media pembelajaran yang digunakan guru bahasa Inggris di kelas II sangat bervariasi serta sesuai dengan materi ajar yang diberikan. Selain itu, guru dan peserta didik juga menggunakan perangkat multimedia, alat permainan edukatif seperti *flashcard* untuk menstimulasi minat dan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, sebagai alat bantu dalam memahami materi, sebagai sarana untuk bereksplorasi dan pengembangan diri, serta sebagai media unjuk kerja peserta didik. Hal ini dapat terlihat pada keterlibatan alat-alat teknologi mutakhir tersebut pada setiap tahapan pembelajaran di kelas.

Media pembelajaran ini dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik. (7) Peran guru sebagai sumber dan alat bantu dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru sebagai konseptor dan alat bantu belajar bagi diri peserta didik akan berdampak pada munculnya *imitation* atau sifat peniru peserta didik pada guru idola mereka, hingga proses berinteraksi dan komunikasi akan menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik. Peran-peran tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang terpusat pada peserta didik dari pada guru. (8) Sistem penilaian pembelajaran bahasa Inggris di kelas II sudah sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian standar pada kurikulum 2013 yang mengedepankan penilaian terhadap ketuntasan dan kemampuan belajar menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi internasional yang dicapai oleh setiap peserta didik. Dalam pelaksanaan penilaian diakhiri dengan evaluasi. (9) Lingkungan kebahasaan yang diciptakan sebagai daya dukung dalam pembelajaran bahasa Inggris. Lingkungan fisik berupa kelengkapan sarana dan

prasarana yang tersedia dan pengaturan lingkungan belajar yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas dilakukan di luar kelas seperti di perpustakaan, laboratorium bahasa, ruang multimedia, teras sekolah, dan bahkan di kantin sekolah untuk mengaplikasikan secara nyata bahasa Inggris pada konteks yang sesungguhnya.

Penelitian ini berimplikasi pada penyusunan dan pengembangan silabus, bahan ajar, media dan evaluasi hasil belajar. Selain itu juga bisa sebagai acuan dalam mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa yang berfokus pada pengalaman belajar siswa dan mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru sesuai dengan kultur bahasa Inggris.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat direkomendasikan; (1) pembelajaran bahasa Inggris kontekstual dengan metode SAS di SDN Cibubur 10 Jakarta Timur dapat dijadikan suatu acuan bagi pembelajaran bahasa Inggris khususnya di SDN sekitar wilayah Jakarta Timur. (2) tujuan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, sebaiknya tetap diaplikasikan dalam kegiatan keseharian peserta didik di sekolah sehingga budaya berbahasa Inggris dapat didengar secara rutin oleh peserta didik. (3) pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh guru sebaiknya sudah dikuasai strateginya sehingga kebutuhan dan perbedaan individual peserta didik dapat terfasilitasi secara maksimal. Disarankan untuk lebih inovasi dan memaksimalkan kerja *flashcard* dengan kreativitas guru sehingga tidak menjadikan peserta didik mudah bosan dengan *flashcard* yang itu-itu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C. dan S. K. B. 2012. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theories and Methods*. New York: Pearson.
- Brown, H. D. 2012. *Teaching By Principles, An Interactive Approach to Language Pedagogy, 1994*. New Jersey: Englewoods Cliffs; Prentice Hall.
- Brown, J. D. 2015. *The Elements of Language Curriculum*. USA: Heilen & Heilen Publisher.
- BSNP. 2016. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, BSNP.
- Crain, W. 2007. *Theory of Development, Concept and Application*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Cruickshank, D. R. 2014. *The Act of Teaching (Fourth)*. New York: McGraw Hills.
- Dodge, D. T. 2017. *Creative Curriculum for Earling Childhood*. Washington DC: Teaching Strategies.
- Edge, J. 2013. *Essential of English Language Teaching*. England: Longman Group UK Ltd.
- Hadley, A. O. 2011. *Teaching Language in Context (Third)*. USA Boston: Thomson Higher Education.
- Hamzah. 2018. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harmer, J. 2010. *The Oractice of English Language Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Kemendikbud. 2012. *Program Kegiatan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.

- Nunan, D. 2016. *Language Teaching Methodology*. UK: Prentice Hall. Ltd.
- Reigeluth, C. M. 2013. *Instructional Design, Theories and Models: An Overview of Their Current Status*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associate Publisher.
- Richard, J. C. 2017. *Methodology Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Rivers, W. M. 2011. *Teaching Foreign Language Skill*. London: The University of Chicago Press.
- Spradley, J. P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Yamin, M. 2016. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.